

PENGENALAN BAHASA INGGRIS KEPADA ANAK USIA DINI

Sa'dulloh Muzammil

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

ABSTRACT

Kids may be exposed to English as an international language at very early age, particularly at golden age. It is a critical period in which kids can amazingly absorb languages by hearing words from their surroundings especially those they hear from their family members. Yet, parents should be aware of joyful strategies to introduce English for their kids. Parents can introduce simple words and phrases to kids and may not force them to understand grammar. Playing games and singing songs may become strategies to make kids familiar with English.

Keywords: *Introducing English at Golden Age, Joyful Learning Strategy*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa pergaulan dunia atau lebih sering disebut dengan istilah *lingua franca*. Dalam dunia moderen dan serba terkoneksi seperti saat ini, banyak orang yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris untuk berbagai macam tujuan: seorang pengusaha memerlukan kelancaran berbahasa Inggris supaya lebih mudah mengerti maksud dan keinginan rekan bisnis atau konsumennya yang berasal dari luar negeri; seorang pencari kerja membutuhkan bahasa Inggris untuk dapat lolos wawancara disebuah perusahaan asing; dan/atau seorang mahasiswa memerlukan nilai bahasa Inggris yang baik untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi terutama di universitas luar negeri. Oleh karena alasan tersebut, banyak orang tua yang sedini mungkin mempersiapkan anak-anaknya untuk dapat berbahasa Inggris dengan lancar.

Sealain itu, orang tua mana yang tidak bangga apabila putra-putrinya dapat mahir berbahasa bukan hanya bahasa ibu tapi juga bahasa-bahasa lainnya baik itu bahasa kedua ataupun bahasa asing utamanya bahasa Inggris. Sehingga tidak mengherankan bilamana para orang tua berupaya dan bahkan berlomba-lomba agar buah hatinya dapat terekspose dengan bahasa Inggris. Sebagai contoh, para orang tua tidak keberatan apabila harus menjemput pulang sekolah anaknya lebih akhir dari biasanya dikarenakan anaknya mengikuti les tambahan bahasa Inggris disekolah.

Usaha lain yang dapat dilakukan para orang tua agar si buah hati fasih berbahasa Inggris adalah dengan menitipkan anak-anaknya di lembaga-lembaga bimbingan belajar atau kursus-kursus bahasa asing, bahkan bagi para orang tua dengan kemampuan ekonomi yang baik, mereka tidak sayang untuk *merogok kocek* dalam-dalam untuk biaya kursus anaknya di lembaga bonafit asalkan mendapat jaminan anaknya memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Keinginan orang tua supaya putra-purtinya dapat berbahasa Inggris adalah wajar dan sah-sah saja. Namun, yang kemudian menjadi perdebatan adalah kapan waktu dan strategi apa yang tepat untuk mengajari anak-anak bahasa Inggris. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk membahas topik mengenai pembelajaran bahasa Inggris bagi anak dalam artikel ini.

Pengajaran Bahasa Inggris Pada *Golden Age*

Usia emas atau *golden age* (0-6 tahun) merupakan momentum saat bahasa anak akan mengalami kemajuan pesat. Pada usia inilah biasanya kemampuan bahasa pertama anak semakin matang dan dapat mulai diperkenalkan dengan bahasa asing. "Tapi, yang kerap terjadi adalah muncul keraguan orang tua ketika ingin mengenalkan bahasa asing pada anak. Belajar bahasa asing sejak dini dianggap dapat menyebabkan kebingungan bahasa yang berujung pada berbagai masalah lainnya di kemudian hari, seperti terlambat bicara hingga masalah bersosialisasi," ujar

Roslina Verauli, psikolog anak dan keluarga, pada diskusi 'Multilingual Sejak Dini, Kenapa Tidak?' ([http://edukasi.kompas.com/read/2017/04/05/18560241/mitos.salah.kaprah.belajar.bahasa.asing.sejak.dini](http://edukasi.kompas.com/read/2017/04/05/18560241/mitos.salah.kaprah.belajar.bahasa asing.sejak.dini), 15 Desember 2017)

Lebih lanjut, Dr. David Freeman dan Dr. Yvonne Freeman, Professor of Bilingual Education di Amerika Serikat, menyatakan semakin dini anak terpapar lebih dari satu bahasa, semakin cepat mereka menguasainya. Hal ini disebabkan otak anak sangatlah kuat dan memiliki kapasitas untuk bisa berubah saat menanggapi tuntutan lingkungan, inilah mengapa bahasa justru bagus diajarkan sejak dini. (<https://family.fimela.com/dunia-ibu/4-mitos-yang-sering-hambat-anak-belajar-bahasa-asing-sejak-dini-1701267.html>, 15 Desember 2017)

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada anak pada usia sedini mungkin yaitu pada periode kritis atau pada *golden age* adalah hal yang tepat karena pada periode tersebut fleksibilitas otak masih sangat bagus. Lebih lanjut, kemampuan berbahasa anak pada fase ini sangat baik diantaranya adalah kemampuan menguasai kosakata yang luar biasa dimana hal itu dapat membantu anak untuk membaca (Amitya dalam Sophya: 2013).

Sebagai informasi tambahan, setiap manusia normal yang lahir ke dunia dikaruniai oleh Tuhan yang Maha Esa dengan alat pemerolehan bahasa yang disebut dengan LAD (Language Acquisition Device). Pada periode usia emas, alat tersebut akan berfungsi dengan maksimal untuk menyerap bahasa yang didengar oleh anak dari lingkungan sekitarnya terutama dari anggota keluarganya. (Dardjowidjojo, 2003)

Akan tetapi pengajaran bahasa Inggris diusia yang dini mendapat kritikan dari Terate (2015) yang menyatakan berdasarkan pengalamannya mengajar kursus bahasa Inggris bahwa anak yang diajari bahasa Inggris pada usia yang terlalu belia akan rentan melakukan *code mixing* atau peleburan bahasa terutama bagi anak yang belum benar-benar menguasai bahasa ibunya. Sebagai contoh, ada anak yang menyebutkan *ocuk* sebagai gabungan kata *orange* dan jeruk. Terate juga memberi Contoh kasus lain yaitu anak yang melafalkan 'rumah makan padang' dengan 'rumeh meken pedeng'.

Pandangan berbeda diberikan oleh Roslina Verauli, psikolog anak dan keluarga, ia mengungkapkan bahwa *code mixing* yang terjadi pada anak yang multilingual adalah hal yang wajar dan akan hilang dengan sendirinya. Lebih lanjut ia menyampaikan "berdasarkan penelitian, perkembangan berbahasa, bayi yang dipaparkan lebih dari dua bahasa tidak akan mengalami keterlambatan wicara," (<http://edukasi.kompas.com/read/2017/04/05/18560241/mitos.salah.kaprah.belajar.bahasa.asing.sejak.dini>, 15 Desember 2017).

Sementara itu, apabila ada anak yang terlewat fase usia emas untuk belajar bahasa Inggris, orang tua tidak perlu terlalu bersedih dan putus asa karena masih ada cara untuk dapat membantu anak bisa berbahasa Inggris yaitu dengan menumbuhkan kecintaan dan minat anak terhadap bahasa tersebut.

Seorang novelis dan penerjemah dan mantan pengajar kursus bahasa Inggris, Ken Terate (2015) mengungkapkan bahwa berdasarkan pengalaman empirisnya dimana dia dan kawan-kawan sebayanya yang lahir pada tahun 80an rata-rata baru terpapar dengan bahasa Inggris ketika usia 12-13 tahun atau usia rata-rata tahun pertama anak mengenyam bangku SMP. Selanjutnya dia menyatakan bahwa salah satu faktor utama pendukung kesuksesan anak-anak dalam menguasai bahasa Inggris adalah dengan menumbuhkan minat mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan yang dapat memotivasi anak untuk mengenal bahasa Inggris, diantaranya melalui game, lagu, film, dan buku cerita berbahasa Inggris. Dengan cara tersebut anak akan dengan sukarela berkenalan dengan bahasa Inggris dimulai dengan mengenali makna kosa kata yang terdapat dalam game, lagu, film, serta buku cerita berbahasa Inggris tersebut.

Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Sujanto (1988), pada umumnya perkembangan bahasa pada anak dibedakan atas 4 tahapan yaitu: tahap pertama: usia 1,0–1,6; tahap kedua: usia 1,6–2,0; tahap ketiga: usia 2,0–2,6; tahap keempat: 2,6 sampai dengan seterusnya. Lebih lanjut Maizar (2013), mendeskripsinya perkembangan bahasa anak sebagaimana berikut:

1. Tahap pertama. (1,0–1,6)

Kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak diantaranya adalah kata-kata yang umum diucapkan oleh anak diseluruh dunia seperti kata ‘ma’ untuk ibu dan ‘pa’ untuk ayahnya. Bila setiap kali anggota keluarga menyebut sesuatu kata pada waktu mereka mendekat kepadanya, maka secara wajar, ia mengerti bahwa kata itu adalah tertuju kepadanya dan karena itu iapun menirukan kata itu untuk menggantikan akunya, meskipun belum dengan ucapan yang benar. Misalnya kata Siti, dikatakannya Titi atau Iti.

Demikian juga halnya bila ia melihat sesuatu, maka disebutnya benda itu sesuai dengan suara yang ditimbulkan. Kucing disebutnya meong, anjing disebutnya hung, bola disebutnya bung bung, dsb., kecuali bila orang mengatakan dengan suara lain untuk sesuatu benda atau sesuatu perbuatan, misalnya mimik, yang dimaksud adalah minum, bobok yang artinya tidur, dsb. Karena dengan kata-kata itu, sebenarnya ia menyatakan keinginannya, yang semestinya merupakan satu kalimat, maka kata itu kita namakan kalimat satu kata. Sebagai contoh misalnya: mimik, yang dimaksud adalah: Ibu, saya minta minum dengan botol berisi susu. Dan bila mengatakan Mam, maka sebenarnya ia minta makan.

2. Tahap Kedua (1,6 – 2,0)

Pada tahap anak ketika anak melihat segala sesuatu ia kemudian ingin mengetahui namanya. Oleh karena itu, ia selalu menanyakan nama benda itu. Sehingga perkembangan bahasa pada tahap ini dapat disebut tahapan “apa itu”. Tentu saja ayah ibu, kakak atau siapapun juga yang arif akan perkembangan anak itu akan menjawab dengan semestinya, dan dengan ucapan yang benar, meskipun belum selalu si anak dapat menirukan. Dengan demikian ia dapat mengenal benda-benda dengan nama yang sebenarnya.

Namun, Pada tahap ini juga, anak akan mengalami kesukaran berkata-kata disebabkan oleh karena perkembangan kemampuan dan keinginannya lebih cepat daripada kekayaan bahasanya sehingga ketika ia berceritera tetapi karena perbendaharaan kata-katanya belum mencukupi, maka ia melengkapinya dengan gerakan-gerakan tangan dan kakinya.

3. Tahap Ketiga (2,0 – 2,6)

Pada tahap ini, anak telah mulai tampak makin sempurna dalam menyusun kata-katanya. Ia sudah menggunakan awalan dan akhiran, sekalipun belum sempurna seperti yang dikatakan oleh orang dewasa. Karena itu orang yang arif, akan membenarkannya dengan hati-hati. Tetapi kadang-kadang anak itu tidak begitu senang bila kata-katanya itu selalu dibenarkan, terutama apabila kalimatnya terlalu panjang. Acapkali kita dengar kesalahan yang lucu dan kerap kali ia membuat kata-kata baru menurut caranya sendiri. Hal ini disebabkan karena kata yang dahulu dipergunakannya untuk menamakan sesuatu tidak memuaskan lagi baginya.

4. Tahap Keempat (2,6-seterusnya)

Pada tahap ini keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah. Karena itu pertanyaanyapun mulai berkepanjangan, tidak cukup hanya dijawab dengan pendek-pendek saja. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan yang baru, sehingga apabila ayah atau ibunya sedang harus mengkonsentrasikan kepada pekerjaannya sering memandang anaknya sebagai anak yang cerewet. Seharusnya ayah dan ibu tidak boleh seperti itu, demi perkembangan fikiran dan memperkaya perbendaharaan bahasa sianak. Oleh karena itu seharusnya bila sianak sering dibawa bepergian mereka harus melayani dengan baik segala yang ditanyakannya. Dengan cara demikian

anak semakin cakap menggunakan bahasa, dan semakin banyak pengetahuannya serta semakin maju pikiran dan perasaannya sehingga perkembangannya tidak mengalami hambatan.

Informasi diatas dapat dijadikan rujukan untuk mengambil langkah yang tepat guna memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak sesuai dengan tahapan usianya. Khususnya bagi orang tua yang berniat menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama atau *mother tongue* (bahasa ibu) bagi anak.

Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Orang tua mempunyai peran penting dalam keberhasilan anak dalam mempelajari bahasa Inggris. Dalam hal ini, peran orang tua adalah sebagai motivator dan juga fasilitator. Ada beberapa cara yang dapat diambil oleh orang tua untuk membantu anaknya untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni. Seorang mantan *magician* ternama yang sekarang lebih memilih menjadi presenter, Deddy Corbuzier mempunyai upaya tersendiri untuk mengenalkan bahasa Inggris kepada putranya. Alih-alih menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi putranya, ia lebih memilih bahasa Inggris sebagai bahasa ibu bagi anak sematawayangnya tersebut dengan cara menjadikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi antara dirinya dan putranya yang akrab disapa dengan nama panggilan, Azka.

Pilihan Deddy tersebut diambil dengan alasan bahwa anaknya akan dapat secara mudah beradaptasi dengan bahasa Indonesia karena dia tinggal di Indonesia. Dan akan berbeda hasilnya apabila bahasa yang dipilih sebagai bahasa pertama, terutama di usia emasnya, adalah bahasa Indonesia, Azka tidak akan secara otomatis dapat berbahasa Inggris karena dia tinggal bukan di negara atau di lingkungan yang berbahasa Inggris. (<https://m.kapanlagi.com /amp/swohbiz /selebri/dengerin-, 16 desember 2017>).

Apa yang dilakukan pesulap yang populer dengan jargonya “Tatap Mata Saya” dan “Kosentrasi” tidak dapat ditiru oleh semua orang tua. Dalam kasus Deddy dan anaknya, Deddy pernah menempuh pendidikan di Amerika yang tentu saja hal tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik. Sehingga dia dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut sebagai alat untuk berinteraksi sehari-hari bersama buah hatinya.

Bagi para orang tua yang tidak atau kurang mahir berbahasa Inggris, maka langkah yang dapat diambil untuk memfasilitasi si anak agar mampu ber-*cas-cis-cus* dalam berbahasa Inggris adalah dengan menitipkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar atau kursus yang bagus dimana lembaga tersebut biasanya mengetahui berbagai metode yang tepat untuk membuat anak beminat belajar bahasa Inggris. Namun, biasanya lembaga-lembaga yang memiliki reputasi yang baik *mematok* biaya pendidikan yang tidak murah. Bagi orang tua yang berkantong tebal biaya bukannya masalah namun tentu saja bagi orang tua yang memiliki keterbatasan finansial hal tersebut adalah suatu yang sangat memberatkan.

Oleh sebab itu, bagi orang tua yang tidak berasal dari kelas ekonomi atas dapat tetap memperkenalkan bahasa Inggris kepada putra-putrinya dengan beberapa cara antarlain: membelikan buku cerita bahasa Inggris, tidak harus buku baru, dan apabila tinggal di dekat tempat yang sering dikunjungi wisatawan mancanegara, orang tua dapat mengajak anaknya ke tempat tersebut untuk sekedar mempraktekkan bahasa Inggris dan supaya mereka lebih bersemangat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Cara sederhana lain yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris anak adalah dengan menemaninya belajar. Menurut seorang psikolog, Roslina Verauli, “dengan menemani anak belajar dapat membuat si kecil gembira karena diperhatikan, sehingga lebih bersemangat belajar (<http://jambi.tibunnews.com/amp/2015/11/15/ 17 desember 2017>).

Sembari menemani anak, orang tua juga dapat membantu belajar bahasa Inggris dengan mencari kosa kata yang belum dikenal anak yang muncul ketika anak sedang belajar dengan menggunakan kamus bahasa Inggris. Dan boleh juga setelah itu, orang tua membuat catatan

daftar kosa kata baru untuk ditempet di dinding terutam di tempat yang sering dikunjungi anak sehingga terbaca olehnya yang pada gilirannya diharapkan dapat membuatny mempunyai retensi yang baik terhadap kosa kata yang dilihatnya berulang kali.

Selanjutnya yang perlu dicatat adalah kegiatan belajar bahasa Inggris dirumah seyogyanya dimulai dari topik sederhana seperti mengenal angka, warna, kata sifat (besar, kecil, tinggi, rendah, senang, sedih), bagian tubuh, mainan, pakaian, hewan (hewan peliharaan, binatang liar), dan makanan. Selain itu orang tua juga dapat menggunakan frase sederhana sebagaimana dikutip dari (<https://www.brithiscoucilfoundation.id/english/articles/>, 17 Desember 2017)

“Please, Thank You, Can I Have?”

“Where is...?”

“Point to...”

“What color is it?”

“It is...”

“I like”

“I don’t like...”

Selain itu, pakar psikolog anak, Seto Mulyadi, atau yang lebih akrab dipanggil Kak Seto berpesan agar pengajaran bahasa Inggris itu harus dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan penuh persahabatan.

“Jika anak sejak dini diberikan pengajaran yang keliru, dengan menekankan pada tata bahasa dan sesuatu yang formal, justru ditangkap anak menjadi lebih sulit. Dampaknya nanti kacau semua, artinya akan mengalami masalah psikologis, seperti tidak percaya diri, kegagalan bicara, bahasa yang campur aduk,” kata Seto kepada wartawan BBC Indonesia, Jerome Wirawan, (2015).

KESIMPULAN

Pengajaran bahasa Inggris pada usia dini merupakan pilihan yang boleh bahkan hal yang baik terutama pada tahap usia emas atau *golden age*. Pada usia kritis tersebut alat pemerolehan bahasa Inggris atau LAD (Language Acquisition Device) yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia normal dapat berfungsi secara luar biasa efektif untuk menyerap bahasa yang didengar oleh anak dari lingkungan tumbuh kembannya. Selanjutnya, para orang tua seyogyanya mencari tahu tentang tahapan perkembangan bahasa anak sehingga mereka mengetahui langkah yang paling tepat untuk memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Selain itu, orang tua sepatutnya memulai mengenalkan bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan diantaranya melalui permainan, buku cerita, lagu, dan lain sebagainya. Dan dimulai dari memperkenalkan kata dan ungkapan sederhana saja serta tanpa memaksa anak memahami tata bahasa Inggris.

REFERENSI

Bagaimana Mengajarkan Bahasa Inggris Pada Anak di Rumah.
<https://www.brithiscoucilfoundation.id/english/articles/>, 16 Desember 2017.

Belajar Bahasa Inggris di Rumah – Part 1. <https://www.brithiscoucilfoundation.id/english/articles/>,
17 Desember 2017.

Dardjowidjojo, Soedjono. 2003. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Deddy Corbuzier Nogmong Inggris, Chika Planga-Plongo. <https://m.kapanlagi.com/amp/swohbiz/selebriti/dengerin->, 16 Desember 2017.

Jangan Malas Menemani Anak Belajar, Ini Dampaknya. <http://jambi.tibunnews.com/amp/2015/11/15/> 17 desember 2017.

Mainizar. 2013. *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun*. *Junal Marwah* Volume 12 (1): 91-104.

Mitos Salah Kaprah Belajar Bahasa Asing Sejak Dini. <http://edukasi.kompas.com/read/2017/04/05/18560241/mitos.salah.kaprah.belajar.bahasa.asing.sejak.dini>, 15 Desember 2017.

Sophya, Ida Vera. 2013. *Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Lagu Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Thufula*. Volume 1 (1): 1-21

Sujanto, Agus. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Aksara Baru.

Wirawan, Jerome. 2015. *Mencermati Pengajaran Bahasa Asing Pada Anak Usia Dini di Indonesia*. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150821_majalah_pendidikan_tk, 16 Desember 2017.

Terate, Ken. 2015. *Kapan Sebaiknya Anak Mulai Belajar Bahasa Inggris*. https://www.kompasiana.com/kenterate/kapan-sebaiknya-anak-mulai-belajar-bahasa-inggris-sekadar-opini_54f97a64a33311106a8b467d, 16 Desember 2017.